

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman labu kuning merupakan salah satu tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Tanaman labu kuning berpotensi dikembangkan di Indonesia karena tanaman ini dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Penyebaran tanaman labu kuning telah merata di Indonesia, hampir di semua kepulauan Nusantara terdapat tanaman labu kuning. Disamping cara penanaman dan pemeliharannya mudah, tanaman labu kuning memang dapat menjadi sumber pangan yang dapat diandalkan (Igfar, 2012).

Produksi labu kuning di Indonesia dari 2007– 2011 mengalami peningkatan. Produksi labu tahun 2011 meningkat sebesar 24,2% dari tahun sebelumnya yakni mencapai 428.197 ton. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi sentral utama penghasil labu di Indonesia. Dibandingkan provinsi - provinsi lain yang ada di Indonesia, jumlah produksi labu di Jawa Barat jumlahnya 10 kali lebih besar dari jumlah produksi labu di provinsi yang lain. Sedangkan Jawa Tengah merupakan penghasil labu terbanyak kedua dengan produksi yang meningkat tiap tahunnya dimana kabupaten Wonosobo memiliki produksi labu kuning tertinggi pada tahun 2009 (Departemen Pertanian RI, 2012).

Labu kuning mempunyai kandungan karbohidrat yang cukup tinggi, dimana kandungan gizi labu per 100 g secara umum adalah energi (355 kal), karbohidrat (73,7 gr), protein (9,2 gr), lemak (3,9 gr), kalsium (10 mg), fosfor (256 mg), ferum (2,4 mg), vitamin A (510 SI), vitamin B1 (0,38 mg), air (12 g), dan bagian yang dapat dimakan 90%. Tanaman labu kuning tergolong tanaman pangan karena kandungan gizi dari labu kuning tidak jauh berbeda dengan kandungan gizi pada beras (Gunawan, 2007). Halik dalam Hasibuan (2015) menyatakan buah labu kuning mengandung zat yang berguna bagi kesehatan, yaitu zat karotenoid yang berbentuk betakaroten yang tinggi bahkan lebih tinggi daripada wortel. Labu kuning ini dijuluki sebagai raja betakaroten, yang

berfungsi melindungi mata dari serangan katarak, serangan kanker, jantung, diabetes, disentri, ginjal, demam, dan diare, serta mengandung penawar racun dan cacing pita.

Di Sumatera Barat tanaman labu belum dijadikan sebagai tanaman yang dibudidayakan oleh petani, tanaman labu hanya dijadikan sebagai tanaman yang ditanam sebagai tanaman sampingan saja. Hal ini dikarenakan olahan labu yang masih terbatas, masih kurangnya informasi tentang tanaman labu kuning serta karakter buah labu yang belum sesuai dengan selera konsumen dipasaran. Selera konsumen tergantung pada kebutuhan konsumen itu sendiri, jika hanya untuk sekali konsumsi saja biasanya konsumen lebih menginginkan labu dengan ukuran yang lebih kecil, dan ada konsumen yang menginginkan labu kuning dengan ukuran yang lebih besar, serta konsumen yang lebih mengutamakan nutrisi yang terkandung dalam labu kuning tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan konsumen di pasaran perlu ditingkatkan keragaman dari tanaman labu kuning tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan keragaman tanaman labu kuning yaitu melalui persilangan .

Berdasarkan penelitian Hasibuan (2015) menyatakan bentuk buah melintang menengah elips di Kecamatan Danau Kembar untuk karakter kuantitatif menunjukkan variabilitas yang sempit kecuali panjang ruas batang, panjang daun, lebar daun, panjang tangkai bunga ♂, panjang tangkai bunga ♀, panjang mahkota bunga ♀, panjang buah, dan diameter buah. Menurut Tediando (2012) Variabilitas fenotifik yang sempit pada karakter pengamatan morfologi tidak dapat dijadikan dasar untuk seleksi pada kegiatan pemuliaan tanaman, karena seleksi akan berhasil atau efektif apabila populasi tanaman yang akan diseleksi memiliki variabilitas yang luas. Variabilitas fenotifik yang sempit dapat diperluas dengan hibridisasi, introduksi plasma nutfah baru dan mutasi. Berdasarkan penelitian Lolliani (2017) persentase kandungan nutrisi beberapa genotipe labu kuning di Kecamatan Danau Kembar dan Lembah Gumanti adalah kandungan gula (4,3 Brix - 6,8 Brix), protein (4,4% - 12,3%), pati (10,0% - 38,1%), serat kasar (3,9% - 12,5%) dan kadar air (86,1% - 94,9%).

Zuchri (2018) telah melakukan persilangan intraspecies yaitu *Cucurbita pepo* dengan 4 variasi bentuk buah (botol, eliptik menengah, melintang luas elips dan melintang menengah elips). Kombinasi hasil persilangannya yaitu F1 A (♀ melintang

menengah elips x ♂ Botol), F1 B (♀ melintang menengah elips x ♂ melintang luas elips), F1 C (♀ melintang menengah elips x ♂ eliptik menengah).

Generasi F1 yang diperoleh merupakan hibrida hasil persilangan dari tanaman yang fenotipe dan genotipenya berbeda. Tujuan dari persilangan tersebut adalah untuk mendapatkan keragaman serta mendapatkan bentuk buah yang *marketable* dan bergizi tinggi. Untuk dapat melihat penampilan fenotipe hasil persilangan tersebut maka perlu dilakukan penanaman generasi F1 tersebut, sehingga dapat diketahui penggabungan karakter dari kedua tetuanya. Jadi penelitian ini bertujuan untuk melihat penampilan fenotipe berbagai karakter yang diperoleh dari hasil persilangan tanaman labu kuning.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul "***Penampilan Hibrida Hasil Persilangan Tanaman Labu Kuning (*Cucurbita pepo*)***".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan beberapa kombinasi F1 hasil persilangan tanaman labu kuning (*Cucurbita pepo*).

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai penampilan beberapa kombinasi F1 hasil persilangan tanaman labu kuning (*Cucurbita pepo*).

